

PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN (KONSEP METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN)

Ahmad Zaenuri

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: zaenuriahmad@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Bahasan ini berusaha mengungkap metode-metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an. Metode tersebut kemudian disinergikan dengan tema-tema kekinian. Dengan menggunakan penelitian literatur (library research), dan pendekatan tafsir, diharapkan akan diperoleh pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sejalan dengan semangat al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan, sedikitnya terdapat lima bentuk metode pembelajaran yang diajarkan oleh al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain; Metode cerita atau ceramah. Metode ini sejalan dengan al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-67. Metode diskusi, tanya jawab dan dialog. Metode ini sejalan dengan al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 52-61. Metode penyadaran, metode ini sejalan dengan al-Qur'an surat Luqman ayat 13. Metode pemberian hukuman. Metode ini sejalan dengan al-Qur'an surat al-Nisa ayat 34. Selanjutnya, metode yang terakhir yaitu metode keteladanan. Metode ini sejalan dengan al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21.

Kata Kunci : *metode pendidikan al-Qur'an, metode pembelajaran al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. berisi pedoman, petunjuk dan sentral kendali wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kandungan isinya meliputi berbagai aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.¹ Di antara aspek dan problem yang dibahas dalam al-Quran itu, salah satunya adalah masalah pendidikan.

Begitu pentingnya masalah pendidikan dalam Islam, al-Qur'an menempatkan pembahasannya seiringan dengan ayat yang pertama kali turun. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan merupakan persoalan yang penting

¹ Mengenai pokok bahasan al-Qur'an meliputi segala hal, dapat dilihat ayat al-Qur'an Surat al-An'am (6): ayat 38: "*Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan*". Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 132.

untuk dikaji. Selain itu, al-Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam tidak pernah kering dalam menjawab persoalan kehidupan.

Mengingat luasnya pembahasan persoalan pendidikan dalam al-Qur'an, maka tulisan ini membatasi diri pada masalah metode pendidikan sesuai dengan konsep dalam al-Qur'an. Pembahasan ini dipilih karena dalam proses pendidikan, metode menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik memahami materi pembelajaran.

B. HAKIKAT METODE PENDIDIKAN

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.² Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik.³ Sementara Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Di dalam al-Qur'an, banyak metode yang bisa diterapkan untuk menyampaikan kalam-kalam Allah kepada manusia. Hal ini secara implisit menyatakan bahwa, variasi metode-metode yang digunakan akan membentuk peranan yang sangat penting. Maka metode-metode verbal yang terdapat pada al-Qur'an akan memberi petunjuk pengajaran di sini. Di antara metode-metode itu adalah metode cerita dan ceramah, metode diskusi, tanya jawab dan dialog, metode penyadaran, metode pemberian ganjaran dan hukuman, dan metode keteladanan.

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 99.

³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 166.

⁴ *Ibid.*

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 581.

C. METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

1. Metode Cerita dan Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling banyak digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode ini tergolong metode dasar dan selalu digunakan dari waktu-kewaktu. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah adalah pembelajaran dalam bentuk guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya) dan tempat tertentu pula. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.⁶

Walaupun diakui bahwa setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan⁷ termasuk juga dengan metode ceramah, akan tetapi metode ini digunakan untuk menyampaikan materi dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara verbal, sehingga bisa dikatakan setiap pendidik tidak bisa meninggalkan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Adapun metode cerita digabungkan dalam pembahasan ini, karena pada dasarnya keduanya memiliki kedekatan, di samping dalam penyampaianya metode cerita tidak bisa lepas dari metode ceramah.

Jika merujuk kepada ayat al-Qur'an maka akan didapati metode penyampaian pesan (hikmah) yang lebih dekat dengan metode ceramah atau cerita. Diantara ayat-ayat al-Qur'an tersebut antara lain sebagai berikut.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنْ كُنْتَ تَتَّبِعُ مَعِيَ صَبْرًا

Musa berkata kepadanya (Khidhr), “bolehkan aku mengikutimu agar kau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah di ajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. (Q.S. al-Kahfi: 66-67)

⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 289.

⁷ Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Oleh sebab itu dalam penggunaan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan beberapa faktor seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan waktu. Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, cet. II (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 92.

Menurut M. Quraish Shihab di dalam *Tafsiral-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, kisah atau cerita antara nabi Musa dan Khidhr pada ayat di atas memberikan pelajaran kepada seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁸

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu metode yang digunakan al-Qur'an dalam mendidik ummat adalah dengan menggunakan metode cerita, kemudian dari cerita tersebut dapat diambil hikmah (pelajaran) bagi pembacanya. Selain itu, cerita atau sejarah dalam al-Qur'an itu kadang berkaitan dengan masa lalu, seperti cerita nabi dan orang-orang shalih dan juga cerita kaum yang mengalami kesengsaraan, sehingga secara tidak langsung dapat menambah wawasan dan memotivasi untuk berbuat baik. Hal lainnya yang cukup menarik yaitu, apabila cerita atau sejarah itu berkenaan dengan kebahagiaan atau kesengsaraan⁹, acap kali diakhiri dengan dorongan untuk berfikir, mengapa dan apa yang menyebabkan demikian, sehingga cerita tersebut tidak lepas dari muatan untuk meningkatkan pendidikan bagi umat manusia.

2. Metode Diskusi, Tanya Jawab atau Dialog

Dalam dunia pendidikan metode diskusi mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Metode ini biasanya berkaitan dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain, karena metode diskusi ini adalah bagian terpenting dalam memecahkan suatu masalah (*problem solving*).¹⁰

Di antara ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan pada penggunaan metode diskusi atau dialog itu antara lain sebagai berikut.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jil. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 355.

⁹ Dalam pembahasan tentang keserasian al-Qur'an, kata-kata yang berkaitan dengan kebahagiaan (ketenangan) atau yang disebut al-Qur'an dengan kata *thuma'ninah* terulang sebanyak tiga belas kali sebanyak kata *dhihg* (kecemasan). M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Permasalahan Ummat*, cet. XIII (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 4.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran ...*, hlm. 292.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ قَالُوا وَجَدْنَا نَا
ءَابَاءَنَا لَهَا عِبْدِينَ قَالُوا لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ
أَصْحَابَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ فَجَعَلَهُمْ جُدُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ
إِلَىٰ هِيْرَجَعُونَ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِإِلهِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ قَالُوا سَمِعْنَا
فَتَىٰ يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ قَالُوا فَأَتَوْا بِهِ عَلَىٰ آعِيْنِ النَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

Dan ingatlah ketika (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya. Mereka menjawab, “kami dapati nenek moyang kami menyembahnya”.

- Dia (Ibrahim) berkata* : “*Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata*”
- Mereka berkata* : “*Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?*”
- Dia (Ibrahim) menjawab* : “*Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.*

Dan Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali untuk bertanya kepadanya.

- Mereka berkata* : “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim.”
- Mereka berkata* : “mereka (yang lain) berkata, “kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.”
- Mereka berkata* : (kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan. (Q.S. al-Anbiya’ (21) : 52-61).

Dalam dialog tersebut, pertanyaan pertama yang muncul pada ayat lima puluh dua bertujuan agar dapat mengungkapkan atau mendefinisikan keimanan kaum nabi Ibrahim. Kemudian langkah pertama ini membuat mereka sadar akan situasi yang ada. Agar mereka dapat menemukan kepercayaan mereka yang tidak benar itu, maka perlu mereka memberi jawaban atas pertanyaan mereka berkenaan dengan orang yang merusak berhala-berhala yang mereka sembah. Malahan mereka mempertanyakan terus, dan menunjukkan pertanyaan mereka dihadapan berhala-berhala yang paling besar. Tujuan langkah ini adalah membuat mereka bingung. Kemudian tujuan yang hendak dicapai pada saat mereka mengakui, bahwa berhala yang paling besar itu pun tidak bisa menjawab pertanyaan yang mereka ajukan. Maka dari sini nyatalah kebenaran bagi mereka.¹¹

Dari contoh ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang dialog atau diskusi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode diskusi maka akan diperoleh simpulan jawaban dari sebuah pertanyaan. Hal ini senada dengan ungkapan Zakiah Darajat dalam menjelaskan fungsi metode diskusi dalam pembelajaran. Pada dasarnya dengan diskusi dapat merangsang peserta didik mengeluarkan pendapatnya sendiri dan mengambil satu jawaban aktual yang didasarkan atas pertimbangan saksama.¹² Dengan demikian metode diskusi juga dapat digunakan dalam dunia pendidikan, selain memang telah diisyaratkan juga oleh al-Qur’an.

¹¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. H.M. Arifin & Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 214.

¹² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran ...*, hlm. 293.

3. Metode Penyadaran

Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan. Di antara metode penyadaran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian.

Setiap manusia diharapkan saling pesan-memesan dalam rangka meniti kebaikan dalam kehidupan, jika seorang pengajar mengerti bahwa ia juga belajar, maka antara satu dengan yang lain tidak akan pernah merasa lebih, yang kecil belajar dari yang besar dan yang besar mengajar yang kecil. Dalam upaya mengarahkan peserta didik kepada arah yang lebih baik, maka salah satu metode yang dapat digunakan adalah penyadaran. Penyadaran dapat dilakukan dengan cara menasehati atau memerintahkan untuk berbuat baik, agar selalu tetap dalam jalan kebenaran.

Metode penyadaran dengan jalan nasehat dan larangan berbuat buruk, telah disinggung di dalam al-Qur'an sebagaimana ayat berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutulan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman (31): 13)

Syaikh al-Qurthubi menjelaskan bahwa pada ayat di atas terdapat wasiat Luqman kepada anaknya dengan ketaatan yang lebih besar, yaitu dalam bentuk shalat, menyuruh kepada ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menyuruh kepada kebaikan adalah setelah diri sendiri melaksanakannya.¹³ Selain itu, Quraish Shihab juga menekankan pentingnya meninggalkan perbuatan buruk sebelum melaksanakan yang baik, dengan mengutip kaidah *usul al-fiqh* “*At-takhliyah Muqaddamun 'ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).¹⁴

¹³ Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, terj. Fathurrahman Abdul, dkk (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), hlm. 163.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tasir al-Mishbah...*, hlm. 298.

Dengan demikian, maka dalam dunia pendidikan hendaknya tenaga pendidik selain memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan kebajikan dan mencegah keburukan, mereka juga harus bisa memberikan keteladanan kepada peserta didiknya. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh ayat al-Qur'an di atas.

4. Metode Pemberian Ganjaran dan Hukuman

Al-Qur'an telah menentukan perilaku mana yang pantas menerima ganjaran (*tsawab*) hukuman (*'iqab*), ganjaran diberikan atas ketepatan yang dicapai, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan yang dilakukan. Al-Qur'an dalam menetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan *mudharat* penyelenggaraanya ringan, maka pertanggungjawabannya diserahkan kepada Allah, tetapi jika pelanggarannya berkaitan dengan maslahat orang banyak, maka hukumannya disamping menjadi prerogativ Tuhan juga dilaksanakan di dunia.¹⁵

Dalam dunia pendidikan, hukuman dan prestasi didasarkan pada penyelewengan dan kepatuhan, hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap anak didik.

Di antara ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang penggunaan metode pemberian hukuman adalah sebagai berikut.

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النَّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعِثَهُمْ عَلَى بَعْضِهِمْ وَإِنَّمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالْصَّالِحَاتُ قُنَّتْ حَفِظَتْ ۖ لِّلْغِيَةِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهِّجُوهُنَّ فِي أَلْمِضَاجِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ اطَّعْتُمْ ۖ فَلَا تَبْغُوا عَلَيَّ ۚ هُنَّ سَيِّئَاتٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيَّ الْكَبِيرَ ۗ

Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan kalau perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu,

¹⁵ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 166.

maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (Q.S. an-Nisa (4) : 34)

Penguasaan suami atas istri didasarkan atas supremasi kebenaran seperti pendidik menguasai anak-didik yang didasarkan atas supremasi pengetahuan. Pada ayat tersebut hukuman yang diberikan kepada istri berupa nasehat dan ungkapan yang baik, agar dapat memperbaiki perilakunya, akan tetapi jika tidak berhasil, menggunakan cara yang kedua dengan tidak memberikan perhatian (*al-hajru*).¹⁶ Dalam dunia pendidikan hendaknya hukuman yang diberikan juga bertahap, dari menasehati sampai pada pemberian hukuman.

Adapun mengenai hukuman dalam bentuk kekerasan mayoritas sarjana ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina, Abdary dan Ibnu Khaldun tidak membolehkannya, kecuali memang betul-betul dibutuhkan. Ibnu Khaldun mengakui bahwa perlakuan keras terhadap anak akan menyebabkan terbiasa jadi pengecut dan lari dari tanggung jawab. Dalam hal ini beliau mengatakan sebagaimana dikutip Nashih Ulwan berikut :

“Barang siapa diperlakukan keras dan kasar, harga dirinya akan turun, semangatnya akan lemah, membuatnya malas, dan akan sering berdusta karena takut dimarahi. Lama kelamaan kebiasaan buruk ini akan menjadi kepribadianya. Dan rusaklah arti kemanusiaan yang dimilikinya”¹⁷

Sementara itu imam al-Ghazali, menerangkan bahwa seorang pendidik itu sama seperti dokter dalam mengobati pasien. Seorang dokter tidak boleh terpaku kepada salah satu cara pengobatan. Begitu juga seorang pendidik tidak boleh mengatasi problema dan meluruskan penyelewengan hanya dengan satu cara, dan tidak mengusahakan cara-cara alternatif lainnya. Artinya, seorang pendidik harus memperlakukan setiap anak dengan caranya sendiri, dan harus mencari sebabnya berdasarkan usia, budaya dan lingkungan yang mempengaruhinya. Semua ini akan membantu pendidik mengamati dan mendiagnosa penyakit anak secara tepat. Member obat yang cocok akan dimungkinkan bila seorang pendidik sudah mengetahui betul penyakitnya.¹⁸

¹⁶*Ibid.*, hlm. 76.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 162.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 162-163.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode hukuman memang diperkenankan oleh al-Qur'an. Akan tetapi hukuman tersebut dilakukan ketika dianggap cara lain sudah tidak relevan lagi. Selain itu hukuman yang diberikan tidak boleh menjadikan peserta didik menjadi terluka atau bahkan sampai mengalami gangguan psikis.

Dari sini guru dituntut untuk kreatif mungkin dalam proses pembelajaran, karena tidak selamanya metode yang digunakan akan relevan apabila diterapkan pada obyek dan tempat yang berbeda. Selanjutnya selain memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar aturan yang telah ditetapkan, al-Qur'an juga mengiyaratkan agar memberikan ganjaran bagi mereka yang melakukan kebaikan. Hal ini dapat dilihat pada ayat al-Qur'an berikut.

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُجِبُ
الْمُحْسِنِينَ

Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Ali-Imran (3) : 148)

Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini di ilustrasikan mengapa Nabi Muhammad SAW hanya mengharap balasan dari Allah. Maka pelajar menurut sistem pendidikan Islam, harus diberi motivasi sedemikian rupa sebagai ganjaran.¹⁹

Dalam dunia pendidikan pemberian ganjaran (*reward*) terasa sangat penting dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa. Dengan adanya ganjaran juga siswa akan berusaha sekuat mungkin untuk menggapai cita-cita walau kadang didasari atas ganjaran tersebut. Akan tetapi hal demikian tentu baik dan sejalan dengan *nash* al-Qur'an yang senantiasa memberikan gambaran akan surga bagi mereka yang berbuat kebaikan.

5. Metode Keteladanan

Jika ajaran Islam membawa tujuan yang jelas, maka selazimnya kehidupan orang Islam terisi dengan langkah yang konkrit sehingga orang lain

¹⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan...*, hlm. 221.

tertarik.²⁰ Keteladanan ini sangat penting dalam mempengaruhi peserta didik terutama dalam memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pentingnya sikap keteladanan ini, maka Allah SWT mengirimkan para Rasul sebagai teladan bagi umat manusia. Para rasul di utus ke muka bumi silih berganti, sampai pada akhirnya Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir dengan membawa ajaran Islam. Hal ini menandakan bahwa, sekalipun Allah telah memberikan manusia kemampuan akal, namun kadang dengan akalnya itu manusia justru berbuat salah, maka bimbingan dan keteladanan itu sangat diperlukan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab (33) : 21)

Dalam ayat ini, Rasulullah SAW. adalah sebagai teladan bagi umat manusia, sehingga menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk mengikuti ajaran (*sunnah*-nya).

Dalam dunia pendidikan, hendaknya guru adalah teladan bagi muridnya. Dengan demikian maka segala tindak-tanduknya haruslah dijaga, sebab semua akan terekam dalam memori peserta didik, yang nantinya akan diolah menjadi sebuah tindakan. Maka tidak berlebihan pepatah lama yang mengatakan bahwa *buah jatuh tak jauh dari pohonya*. Oleh karena itu darimana siswa menerima ilmu tentu tidak akan jauh dari sikap gurunya.

D. PENUTUP

Metode, dalam dunia pendidikan mempunyai kedudukan sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tanpa metode, materi pelajaran tidak akan dapat diproses secara efisien dan efektif oleh peserta didik. Oleh sebab itu seorang pendidik dituntut se-kreatif mungkin dalam memodifikasi pembelajaran menjadi sesuatu yang menarik bagi peserta didiknya.

Al-Quran, sebagai kitab pedoman dan petunjuk bagi ummat manusia mengandung berbagai aspek permasalahan kehidupan manusia, termasuk masalah pendidikan. Semakin *intens* seseorang menggali maknanya maka akan semakin

²⁰ H. M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an...*, hlm. 79

tersingkat baginya pelajaran yang ada di dalamnya. Tidak terkecuali metode pendidikan juga dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab pendidikan yang terbesar bagi umat manusia.

Metode pendidikan dalam al-Qur'an sangatlah bervariasi tergantung dari *reader* memandang dari segi perspektifnya masing-masing. Beragamnya metode yang ditawarkan juga sejalan dengan yang ada dan digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Disilah fungsi al-Qur'an dengan menawarkan prinsip dasarnya, sedang manusia mempunyai tugas mengembangkannya dengan kemampuan akalunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook*, terj. H.M. Arifin & Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- al-Qurthubi Imam, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, terj. Fathurrahman Abdul, dkk Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- Darajat Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. III Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Mujib Abdul & Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jil.VII Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Permasalahan Ummat*, cet. XIII Bandung: Mizan, 1996
- Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, cet. II Bandung: Wacana Prima, 2008

Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1999

Ulwan Abdullah Nashih, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992